

**TERAPI AL-QUR'AN UNTUK MENSTIMULASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI
ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN
YOGYAKARTA**



UIN

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Nur Laily Robi'atul Awwaliah

NIM 18102020068

Pembimbing:

Ferra Puspito Sari, M.Pd.

NIP 199102152019032018

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-101/Un.02/DD/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : TERAPI AL-QUR'AN UNTUK MENSTIMULASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR LAILY ROBI'ATUL AWWALIAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18102020068
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Ferra Puspito Sari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61e95faa42704



Penguji I
Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61e910e88421f



Penguji II
Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 61e92603dee47



Yogyakarta, 12 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61eaf0eb0583c

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Laily Robi'atul Awwaliah

Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 26 April 2000

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Alamat : Palimanan Barat, Gempol, Cirebon, Jawa Barat

Bahwa saya menerima resiko apapun yang berkaitan dengan pemakaian foto berjilbab pada ijazah dan tidak menuntut pihak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta jika dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan hal tersebut. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh kesadaran untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Yogyakarta, 03 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nur Laily Robi'atul Awwaliah

NIM. 18102020068.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan persetujuan, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Laily Robi'atul Awwaliah
NIM : 18102020068
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Terapi Al-Qur'an untuk Menstimulasi Kemampuan Komunikasi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. Wb

Mengetahui Ketua Prodi BKI

Yogyakarta, 04 Januari 2022

Pembimbing Skripsi

Slamet, S. Ag. M. Si
NIP. 19691214 199803 1 002

Ferra Puspito Sari, M. Pd
NIP. 19910215 201903 2 018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Laily Robi'atul Awwaliah
NIM : 18102020068
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Terapi Al-Qur'an untuk Menstimulasi Kemampuan Komunikasi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Januari 2022

Yang menyatakan,



Nur Laily Robi'atul Awwaliah

NIM. 18102020068

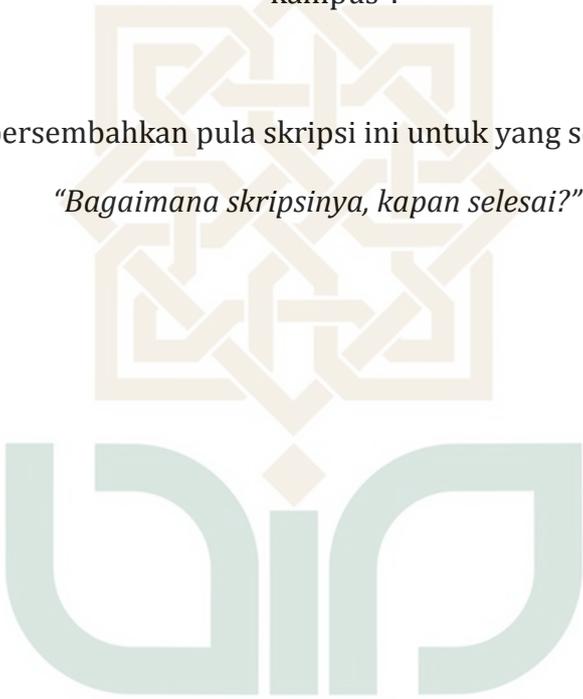
HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

“Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memfasilitasi peneliti sehingga peneliti mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama menempuh pendidikan di kampus”.

Dan ku persembahkan pula skripsi ini untuk yang selalu bertanya:

“Bagaimana skripsinya, kapan selesai?” 😊



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

(Q.S. Yusuf [10]:57)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamiin. Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, ridho, dan karunia-Nya. Tak lupa juga shalawat serta salam yang selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di Yaumul Akhir kelak. Peneliti sangat menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari doa dan bantuan semua pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Terapi Al-Qur’an untuk Menstimulasi Kemampuan Komunikasi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Yogyakarta”. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Bapak Zain Musyrifin, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

5. Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu serta membimbing peneliti dalam proses penyusunan skripsi dengan sangat ramah dan sabar.
6. Segenap Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi serta bimbingan.
7. Segenap karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah banyak membantu dalam hal administrasi selama penelitian dan menempuh pendidikan di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
8. Teruntuk kedua orang tua, Ayahanda Kholil dan Ibunda Komariyah yang senantiasa memberikan arahan, doa, bimbingan, dukungan, semangat, serta kasih sayang yang tak terhingga kepada peneliti.
9. Orang yang peneliti kasihi, Mas Jamal yang selalu memberikan dukungan, semangat kepada peneliti serta menjadi motivasi terbesar bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Abah Kyai Hasyim dan Ibu Nyai Khusnul selaku pengasuh Pondok Pesantren Asasul Ulum yang telah memberikan nasihat, ilmu, motivasi, semangat, dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepala Sekolah dan guru di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta yang bersedia membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
12. Teruntuk Uus yang telah banyak mendengarkan keluhan kesah dan memberikan bantuan serta arahan dalam penyusunan skripsi.
13. Teman-teman di Pondok Pesantren Asasul Ulum yang telah memberikan dukungan, bantuan, semangat, serta pengalaman hidup bersama yang menyenangkan dan berkesan.
14. Teman-teman seperjuangan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2018 yang telah berbagi ilmu dengan peneliti melalui diskusi-diskusi yang intens, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Januari 2022

Nur Laily Robi'atul Awwaliah

ABSTRAK

Nur Laily Robi'atul Awwaliah (18102020068). Terapi Al-Qur'an untuk Menstimulasi Kemampuan Komunikasi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2022.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hambatan anak autis untuk berkomunikasi dengan orang lain. Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, terapi Al-Qur'an dijadikan sebagai bentuk ikhtiar yang bertujuan untuk mengurangi, menyembuhkan serta dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis pelaksanaan dan hasil terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan guru kelas. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta yaitu belum dilaksanakannya terapi Al-Qur'an dengan menggunakan metode yang tepat, hal tersebut menjadikan hasilnya kurang maksimal. Terapi Al-Qur'an bisa berperan sebagai terapi pendamping terhadap terapi atau intervensi lainnya. Terapi Al-Qur'an ini berfungsi sebagai pelengkap dari semua terapi untuk membantu serta melancarkan proses terapi lain yang diterapkan pada anak tersebut. Sederhananya, terapi Al-Qur'an sebagai stimulus secara religius dengan berdoa memohon kesembuhan dari Allah SWT, sedangkan terapi lain yang pada umumnya dilakukan sebagai intervensi pada anak tersebut.

Kata kunci: Terapi Al-Qur'an, Komunikasi, Anak Autis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Şa	ş	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ĥa	ĥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Żal	ż	z (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Şad	ş	s (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	`ain	ˁ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wau	w	-
هـ	Ha	h	-
ء	Hamzah	ˁ	apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya	y	-

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـُ ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t).

Contoh: **الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ** madīnatul munawwarah

- b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: **طَلْحَةَ** talhah

- c. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: **رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ** raudah al-atfāl

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: نَزَّلَ -nazzala البِرُّ -al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu "al" diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُلُ ar-rajulu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَمُ -al-qalamu الْجَلَالُ -al-jalālu

Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan kata sambung (-).

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu

- شَيْءٌ syai'un

- النَّوْءُ an-nau'u

- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Haanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا - Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Catatan:

- 1) Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital seperti yang berlaku dengan EYD, di antaranya huruf kapital dipergunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ -

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn

- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ -

Ar-rahmānir rahīm

- 2) Penggunaan huruf kapital untu Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ -

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا -

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	5
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka.....	15
G. Landasan Teori	19
H. Metode Penelitian	60
BAB II: GAMBARAN UMUM SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN	
A. Letak dan Keadaan Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.....	69
B. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an	70
C. Asal Mula Terapi Al-Qur'an.....	73
D. Dasar Hukum	75
E. Visi, Misi dan Tujuan.....	76
F. Sarana dan Prasarana.....	78

G. Tata tertib Sekolah	80
H. Panduan Dasar untuk Orangtua dan Pendidik	81
I. Data Guru	83
J. Data Siswa.....	85
BAB III: PELAKSANAAN TERAPI AL-QUR'AN UNTUK MENSTIMULASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA	
A. Pelaksanaan Terapi Al-Qur'an di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta	87
B. Analisis Pelaksanaan Terapi Al-Qur'an di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta pada Peningkatan Kemampuan Komunikasi Anak Autis.....	110
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Guru Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta

Tabel 2.2 Daftar Jumlah Siswa Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dalam proposal penelitian ini adalah “Terapi Al-Qur’an untuk Menstimulasi Kemampuan Komunikasi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Yogyakarta”. Peneliti berusaha memberi penegasan dari beberapa istilah penting untuk menghindari adanya salah pengertian pada judul ini. Adapun penegasan masing-masing judul yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Terapi Al-Qur’an

Terapi Al-Qur’an merupakan pengobatan dengan cara ayat-ayat Al-Qur’an yang dibacakan kepada orang yang sakit ditambahkan pula dengan membacakan doa-doa ma’tsur, yang dilakukan secara berulang kali sampai sembuh dengan izin Allah SWT.¹ Maka yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bentuk terapi yang mengenakan media Al-Qur’an berupa zikir, serta doa yang dapat digunakan selaku pengobatan bagi anak autis yang mengalami hambatan pada komunikasinya.

¹ Abdel daem al-kaheel, *Pengobatan Qu’ani*, (Jakarta, Amzah, 2015), hlm. 5.

2. Menstimulasi Kemampuan Komunikasi Anak Autis

Menstimulasi berasal dari kata dasar “stimulus” yang mempunyai makna rangsangan atau dorongan. Menstimulasi memiliki arti dalam kata kerja sehingga menstimulasi dapat menyatakan suatu tindakan, menggiatkan, serta dorongan.²

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kecakapan atau kesanggupan, mendapat imbuhan menjadi kemampuan yang artinya adalah kecakapan atau kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu.³

Komunikasi berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran tersebut dapat dilakukan dengan setiap bentuk bahasa seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara atau bahasa tulisan, namun komunikasi yang paling umum serta efektif dilakukan dengan bicara.⁴

Autis merupakan hambatan pada otak yang menyebabkan terhambatnya perkembangan dalam berbagai bidang yang ditandai dengan defisit pervasif pada interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain serta ditandai dengan terbatasnya kemampuan bahasa, perilaku motorik yang terganggu, gangguan intelektual, dan tidak menyukai perubahan dalam lingkungannya. Sehingga anak

² KBBI, <https://kbbi.web.id>, diakses pada tanggal 24 Desember 2021 pukul 22.00 WIB.

³ Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Intan Pariwara, 2011), hlm. 742.

⁴ Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga.1978), hlm. 176.

autis kurang memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan terlihat hidup dalam dunianya sendiri.⁵

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis yakni suatu tindakan agar anak dapat memahami, menyampaikan informasi, dan mengekspresikan keinginannya untuk memenuhi kebutuhan agar satu sama lain saling memahami dan mengerti, sehingga terjalin interaksi dan hubungan timbal-balik antara sesama manusia.

3. Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta

Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang terletak di Jalan Lemponsari Gang Bawal Rt 12 Rw 37 Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an merupakan sebuah lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB yang berada di bawah naungan Yayasan Taruna Al-Qur'an.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka dapat ditegaskan yang dimaksud dari judul "Terapi Al-Qur'an untuk Menstimulasi Kemampuan Komunikasi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an" adalah penelitian tentang metode pemberian bantuan berupa terapi Al-Qur'an pada anak autis dari jenjang SDLB sampai dengan SMALB yang mempunyai hambatan

⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. (Yogyakarta: Psikosain, 2017), hlm. 28.

dalam berkomunikasi, dengan tujuan mampu meningkatkan dalam kemampuan komunikasinya dan menaikkan taraf potensi yang dimiliki anak autis agar bisa mandiri dan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki olehnya, baik dalam komunikasi verbal maupun non verbal serta di bidang interaksi sosialnya. Sehingga anak autis dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan baik.

Keterkaitan judul “Terapi Al-Qur’an untuk Menstimulasi Kemampuan Komunikasi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Yogyakarta” dengan Bimbingan dan Konseling Islam yakni, terkait persoalan kemampuan komunikasi anak autis dapat di tangani dengan menggunakan metode terapi, salah satunya yaitu terapi Al-Qur’an. Sedangkan terapi Al-Qur’an tersebut di dalamnya menggunakan ajaran Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Hal tersebut sesuai dengan landasan utama Bimbingan dan Konseling Islam yakni Al-Qur’an dan Sunnah Nabi, karena keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur’an dan Sunnah Nabi diistilahkan sebagai landasan ideal dan koseptual Bimbingan dan Konseling Islam. Dari Al-Qur’an dan Sunnah itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep Bimbingan dan Konseling Islam bersumber.⁶

⁶ Abror Sodik, Manajemen Bimbingan dan Konseling. (Yogyakarta: Aswaja Pessindo, 2017) hlm.70.

B. Latar Belakang

Anak merupakan karunia atau titipan yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Mendidik anak yang menjadi generasi yang berbudi luhur, berakhlakul karimah serta menjadi anak yang sholih maupun sholihah merupakan tanggung jawab bagi setiap orang tua. Dalam pandangan Islam, anak akan tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia jika diperlakukan secara manusiawi, yaitu diberi perhatian yang cukup, pengawasan yang baik dari semua pihak terutama orang tua, sehingga dalam proses perkembangannya nanti akan bisa menempatkan dirinya atau bersosialisasi dengan baik dimasa yang akan datang.⁷

Menurut pengertian Islam, anak merupakan titipan Allah SWT kepada orang tua, masyarakat, bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lil'alamin* dan sebagai pewaris ajaran islam. Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸ Di dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 46:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمْلاً

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih

⁷ Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 194.

⁸ Dadan Yoga Swara, *"Manfaat Terapi Wicara Bagi Anak Tuna Daksa dengan Mampu Didik Terhadap Interaksi Sosial Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta"*, (2014), hlm. 2.

baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”⁹

Ayat tersebut menegaskan bahwasannya anak ialah perhiasan dunia, oleh karena itu orang tua seharusnya melindungi serta menjaga anaknya sebaik mungkin karena anak merupakan harta yang dititipkan kepada orang tua yang diberikan Allah SWT.

Dalam menghadapi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus (*special needs*) bukanlah semudah membalikkan telapak tangan. Tentu hal ini menyebabkan kekecewaan, pada akhirnya orang tua harus bersikap realistis dan mulai memikirkan masa depan untuk anaknya. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mendukung keberhasilan proses tumbuh kembang anak. Pengasuhan sangat berkaitan dengan kemampuan suatu keluarga dalam memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan fisik, mental, maupun sosialnya. Stimulasi merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak agar dapat berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulus secara rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan, karena anak yang mendapat stimulasi terarah akan berkembang lebih cepat dan baik dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak sama sekali mendapatkan stimulasi.

Mereka pada dasarnya tidak menginginkan adanya gangguan mental ataupun gangguan kelemahan lainnya, realitasnya bahwa autisme

⁹ Qur'an Kemenag, <http://quran.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 2 Juli 2021.

itu dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat, baik kaya ataupun miskin serta berpendidikan ataupun tidak. Kemudian seluruhnya itu merupakan cobaan, termasuk di dalamnya anak autis. Apabila cobaan tersebut dapat diatasi oleh para orang tua, maka di sisi Allah SWT terdapat pahala yang besar. Seperti dalam firman Allah Q.S Al-Anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

*“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.*¹⁰

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak terjadi hambatan pada manusia baik itu fisik maupun psikisnya, seperti hambatan yang muncul pada otak. Saat ini hambatan yang muncul sangat beraneka ragam, di mana kendala yang susah untuk mendapatkan penyembuhan, seperti *sprektum autisme, down syndrome*, hambatan pada emosi, hiperaktif serta lain sebagainya. Kendala tersebut berakibatkan pada pertumbuhan mental anak dalam beberapa aspek, di antaranya yaitu kurang mampu bersosialisasi dengan temannya bahkan dengan keluarganya sendiri, tidak dapat mengendalikan emosi, tidak dapat berkonsentrasi dalam menerima intruksi.

Menurut *World Health Organization's International Classification of Diseases* (WHO ICD 10) mendefinisikan autis sebagai adanya keabnormalan atau suatu hambatan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Biasanya hambatan perkembangan tersebut

¹⁰ *Ibid.*

mulai tampak sebelum usia tiga tahun dengan tipe karakteristik tidak normal dalam tiga bidang diantaranya yaitu interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang diulang-ulang.¹¹ Autis merupakan hambatan perkembangan otak pada anak yang mengakibatkan tidak dapat berkomunikasi, dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga interaksi dan komunikasi dengan orang lain terganggu. Keterlambatan bahasa serta komunikasinya merupakan karakteristik yang menonjol dan selalu yang dimiliki oleh anak autis. Kesulitan dalam berkomunikasi yang dialami anak autis dikarenakan mereka mengalami gangguan dalam berbahasanya (baik verbal ataupun non verbal) sehingga daya tarik serta perilakunya yang terbatas dan dilakukan secara berulang kali.¹²

Keberadaan anak autis merupakan suatu tanda kebesaran Allah yang harus dipandang positif, karena setiap adanya masalah yang menimpa umat manusia pasti akan ada jalan keluarnya. Hadirnya anak-anak autis sebagai pembelajaran bagi seluruh umat manusia dalam memperlakukan orang lain. Sebagaimana anak autis juga wajib belajar agama, menjalankan, serta mengamalkan aturan agama.¹³

Pada hakikatnya manusia ialah makhluk sosial yang cenderung untuk hidup berkelompok serta berinteraksi satu sama yang lain. Oleh sebab itu manusia dituntut supaya dapat memahami bahasa yang

¹¹ Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi anak berkebutuhan khusus" (2017), hlm.28-29.

¹² Mutmainnah Asri, "Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis Di Taman Pelatihan Harapan Makassar", (Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013), hlm. 3.

¹³ Usop, Dwi Sari, dkk, "Pandangan Religius Mengenai Autisme", (*Anterior Jurnal*, 2016, 16.1), hlm. 4.

dipergunakan untuk menyampaikan informasi kepada manusia lain. Sebelum menguasai bahasa, manusia mendengar terlebih dulu bahasa yang diucapkan orang lain. Tidak hanya itu, manusia dapat meniru apa yang didengarnya serta mengucapkan kembali dengan menggerakkan organ-organ bicara yang dibutuhkan untuk mengatakan bahasa yang dikuasainya. Di samping memahami bahasa, anak wajib menguasai konsep dari bahasa itu sendiri, sehingga penyampaian informasi bisa dilakukan dengan baik dan berjalan dengan mudah.¹⁴

Diah Setia selaku Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan mengatakan, diperkirakan ada 112.000 anak autis pada kelompok usia 5-19 tahun di Indonesia. "Bila diasumsikan dengan prevalensi autisme 1,68 per 1000 untuk anak di bawah 15 tahun dimana jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa, berdasarkan data BPS tahun 2010. Maka diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak penyandang autis pada rentang usia 5-19 tahun".¹⁵

Dengan meningkatnya jumlah anak autis, tidak hanya menjadi penanganan di bagian medis atau psikolog saja, melainkan agama juga mempunyai peran penting untuk mengarahkan mereka menjadi manusia yang mandiri dan bermanfaat sesuai dengan kemampuannya. Dalam menghadapi masalah tersebut, banyak masyarakat mencari

¹⁴ Zulmiyetri, "Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu", (Jurnal Konseling dan Pendidikan 5.2, 2017), hlm. 62-63.

¹⁵ Diah Setia, 112.000 Anak Indonesia Diperkirakan Menyandang Autisme, (Jakarta: Republika, 2013), <http://www.republika.co.id>, diakses pada hari Minggu tanggal 28 Maret 2021, pukul 14.45 WIB.

pengobatan dengan berbagai cara, misalnya mendirikan sekolah khusus atau lembaga khusus yang dapat menangani anak-anak yang menderita penyakit tersebut, mulai dari pendidikan hingga berbagai terapi yang berbeda. Adapun terapi yang dilakukan untuk menyembuhkan anak penderita autisme seperti terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*), terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, terapi bermain, terapi sosial, terapi perkembangan, terapi media visual, terapi musik, terapi integrasi sensori dan terapi biomedik.¹⁶ Di samping itu, dari beberapa terapi yang sudah diterapkan oleh masyarakat, masih ada terapi-terapi lain yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat, salah satunya adalah terapi Al-Qur'an. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autisme diperlukan pemberian stimulasi, yakni berupa terapi Al-Qur'an. Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa Al-Qur'an merupakan penyembuh untuk masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan sosial.¹⁷

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Astri Lestari mengenai pengaruh terapi Al-Qur'an bagi anak autisme mendapatkan hasil bahwasannya terdapat pengaruh yang dirasakan sebelum dan setelah melakukan terapi Al-Qur'an.¹⁸ Dapat dirasakan secara jelas

¹⁶ Evi Chamalah, and Meilan Arsanti. "Speech Therapy Alquran untuk Anak Autis." *Laporan Tahun Terakhir Penelitian Dosen Pemula*. Jakarta: Ristekdikti (2017), hlm. 3.

¹⁷ Ishaq Husaini Kuhsari, *Al-qur'an dan Tekanan Jiwa* (Jakarta: Sandra Internasional Institute, 2012), hlm. 10.

¹⁸ Astri Lestari, *Terapi Al-qur'an bagi Anak Autisme di Sekolah Khusus Taruna Al-qur'an Ngaglik, Sleman, Yogyakarta*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 85.

pengaruh terapi Al-Qur'an bagi anak autis yang diantaranya ketenangan emosi anak dapat lebih stabil, meningkatkan konsentrasi belajar anak, lebih mandiri serta mampu berinteraksi, dll. Tetapi hal tersebut juga disebabkan oleh tingkat autisnya, semakin berat tingkat autis dalam berbagai aspek semakin lama dibutuhkan waktu untuk merasakan pengaruh dari terapi Al-Qur'an tersebut.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, peneliti telah melakukan observasi di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah khusus yang menerapkan pelajaran umum dan juga menerapkan terapi Al-Qur'an dalam pembelajarannya dan dijadikan sebagai kurikulum khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak yang disusun antara guru, terapis, psikolog, dan orang tua dengan metode *happy learning* yang menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan. Dalam terapi Al-Qur'an di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan utama untuk dijadikan sebagai media pengobatan, ketenangan jiwa, konsentrasi belajar dan pegangan zikir untuk siswa yang bertujuan untuk mendapat kesembuhan.¹⁹ Oleh karena itu terapi Al-Qur'an mempunyai peranan penting untuk menangani anak autis, walaupun anak tersebut mempunyai gangguan dalam interaksi, komunikasi dan berekspresi, dengan terapi Al-Qur'an dapat memberikan rangsangan untuk mendapatkan ketenangan dalam komunikasi dan interaksinya. Inilah

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

yang membedakan dalam manfaat dan pengaruh pembacaan zikir dan pengobatan Al-Qur'an lainnya. Terapi Al-Qur'an yang digunakan di sekolah khusus ini memiliki daya tarik tersendiri, karena sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah khusus di Yogyakarta yang memiliki program terapi Al-Qur'an sebagai ikhtiar dan usaha yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan pada anak autis.

Dari pemaparan permasalahan di atas, peneliti mempunyai alasan untuk mengkaji penelitian ini lebih lanjut mengenai pelaksanaan terapi Al-Qur'an agar kedepannya para orang tua yang mempunyai anak autis atau anak berkebutuhan khusus bisa menjadi panduan yang diterapkan untuk penanganan ataupun sarana pengobatan. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dalam kehidupannya akan selalu berupaya untuk berinteraksi satu sama lain, mereka ingin mengungkapkan perasaan, keinginan hati dan pikiran masing-masing dengan cara berkomunikasi. Peneliti juga berharap dapat mengetahui lebih jauh tentang penerapan terapi Al-Qur'an sebagai media untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Terapi Al-Qur'an untuk Menstimulasi Kemampuan Komunikasi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat diketahui dari rumusan masalah yang sudah tertulis di atas, bahwa tujuannya yaitu mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis pelaksanaan terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi dan referensi secara teori dan fakta yang terjadi di lapangan mengenai pelaksanaan terapi Al-

Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

- b. Sebagai sumbang pemikiran terkait bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus serta dapat menambah karya tulis ilmiah, sehingga dapat menjadi salah satu referensi atau acuan bahan untuk penelitian selanjutnya dan mengembangkan dari penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.
- b. Bagi pembimbing, adanya penelitian ini sebagai bahan masukan mengenai pelaksanaan terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis.
- c. Bagi konselor, hasil penelitian ini untuk memberikan sumbang pemikiran terhadap konselor Islam dan menambah wawasan lebih dalam mengenai pentingnya terapi Al-Qur'an serta pelaksanaan terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis.
- d. Bagi pembaca, dapat memberikan gambaran mengenai penerapan terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis.

F. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran peneliti sejauh ini, tidak menemukan penelitian berupa skripsi, tesis, ataupun jurnal yang mengkaji tentang “Terapi Al-Qur’an untuk Menstimulasi Kemampuan Komunikasi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Yogyakarta”. Tetapi di sisi lain, peneliti menemukan adanya kemiripan dengan penelitian lainnya. Adapun penelitian-penelitian yang dipandang relevan dengan judul penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Pertama, Mohammad Nazri Bin Ahmad menjelaskan tentang pengaruh terapi Al-Qur’an untuk mengurangi kecanduan seorang pecandu narkoba. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah mendapatkan terapi Al-Qur’an terjadi perubahan pada kondisinya, klien bertambah baik dan bersemangat untuk menjauhi narkoba dan berubah kepada yang lebih baik serta berkurangnya rasa kecanduan untuk mengonsumsi narkoba.²⁰ Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang teori terapi Al-Qur’an dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian terdahulu fokus pada proses terapi Al-Qur’an dan hasil dari terapi Al-Qur’an untuk mengurangi kecanduan pada seorang pecandu narkoba. Sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu pelaksanaan dan hasil terapi Al-Qur’an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis.

²⁰ Mohammad Nazri Bin Ahmad, “*Terapi Al-Quran untuk mengurangi kecanduan seorang pecandu narkoba di Agensi Anti Dadah Kebangsaan*”, (Diss. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 110.

Kedua, Nurhayati Syazwani Zulkafli, Latifah Abdul Majid dan Hamdi Ishak yang menjelaskan tentang inovasi perubatan melalui terapi Al-Qur'an terhadap anak autis. Dari hasil penelitiannya terdapat penurunan gangguan tingkah laku yang dialami oleh anak autis setelah diperdengarkan dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu terdapat kaedah didalam terapi Al-Qur'an yang dapat membantu anak autis mengawal emosi dan gerakan tubuh serta mampu mengekspresikan emosinya dengan baik.²¹ Dalam jurnal tersebut peneliti menemukan relevansi tentang pengaruh pengobatan Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu untuk melihat intervensi terapi al-Quran terhadap tingkah laku kanak-kanak autisme. Sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu pelaksanaan dan hasil terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis.

Ketiga, Bagus Ani Putra, Ati Kusumawati dan Cholikhul Hadi mengenai pemberian terapi Al-Qur'an pada siswa tunalaras. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terapi Al-Qur'an merupakan pilihan alternative untuk membantu perubahan perilaku serta sikap untuk siswa tunalaras yang belum terlalu berat dalam gangguannya.²² Dalam jurnal tersebut peneliti menemukan persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang teori terapi Al-Qur'an. Perbedaannya pada jurnal tersebut hanya menggunakan studi literatur dan observasi saja.

²¹ Zulkafli, dkk., "Inovasi Perubatan Melalui Terapi al-Quran Terhadap Kanak-Kanak Autisme", *Al-Turath Journal Of Al-Qur'an and As-Sunnah*, Vol. 3:2 (2018), hlm. 44.

²² Kusmawati, dkk., *Terapi Al-Qur'an Pada Siswa Tunalaras*, *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, (2018), hlm. 55-67.

Sedangkan penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Keempat, Nurni Yanti, Husnul Bahri dan Septi Fitriana mengenai pelaksanaan terapi wicara dalam menstimulasi kemampuan berkomunikasi anak autis usia 5-6 tahun. Dari hasil penelitiannya bahwa pelaksanaan terapi wicara sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat perencanaan pelaksanaan terapi wicara yang memiliki tujuan, standar pelaksanaan yang jelas dan memiliki waktu pelaksanaan yang telah terjadwal.²³ Dalam jurnal tersebut peneliti menemukan persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang teori mengenai menstimulasi kemampuan komunikasi. Perbedaannya, jurnal ini memfokuskan pada pelaksanaan terapi wicara, sedangkan fokus penelitian ini pelaksanaan dan hasil terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis.

Kelima, Dhiarti Tejaningrum menjelaskan tentang pengembangan alat permainan *mycostume* untuk menstimulasi kecerdasan visual-spasial pada anak autis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa produk permainan edukatif *mycostume* layak menjadi media pembelajaran anak usia dini autis.²⁴ Persamaan jurnal ini ialah sama-sama mengkaji teori tentang menstimulasi anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya yaitu, jurnal tersebut

²³ Yanti, Nurmi, dkk., *Pelaksanaan Terapi Wicara dalam Menstimulasi Kemampuan Komunikasi Anak Autis Usia 5-6 Tahun di SLB Autis Center Kota Bengkulu*, (Al Fitroh: *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2020), hlm. 78-85.

²⁴ Dhiarti Tejaningrum, *Pengembangan Alat Permainan My Costume untuk Menstimulasi Kecerdasan Visual-Spasial pada Anak Usia Dini Autis* (INKLUSI *Journal of Disability Studies*, 2014), hlm. 135.

menggunakan penelitian pengembangan (*research & development*) Sedangkan dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Keenam, Rika Harini yang membahas tentang studi kasus penerapan padma sebagai terapi untuk menstimulasi tumbuh kembang anak *down syndrome*. Dari hasil jurnalnya menunjukkan bahwa terapi padma dapat digunakan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak *down syndrom*.²⁵ Dari jurnal tersebut peneliti menemukan relevansi tentang terapi untuk menstimulasi pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya ada pada metode penelitian, jurnal tersebut menggunakan metode survey deskriptif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, telah membahas kajian tentang terapi Al-Qur'an dan stimulasi untuk anak berkebutuhan khusus. Namun dalam penelitian diatas memiliki berbagai perbedaan satu sama lain, sehingga penelitian sebelumnya tidak ada yang sama persis terhadap penelitian yang akan lakukan. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk lebih memfokuskan penelitian ini pada pelaksanaan dan hasil terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan

²⁵ Rika Harini, *Studi Kasus: Penerapan Padma Sebagai Terapi Untuk Menstimulasi Tumbuh Kembang Anak Down Sindrom*, (Gunahumas, 2018), hmn. 168-181.

komunikasi anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

G. Landasan Teori

1. Konsep Anak Autis

a. Pengertian Anak Autis

Autis pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *auto* yang artinya sendiri, dan *isme* yang berarti suatu aliran atau paham. Autis dapat diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik dengan dunianya sendiri. Dalam kamus lengkap psikologi, autis didefinisikan sebagai cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau dirinya sendiri, menanggapi dunianya berdasarkan penglihatan, harapan sendiri dan menolak realitas.²⁶

Menurut Sutadi, autis ialah gangguan pada proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama yang menimbulkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial serta fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut menjadi tertinggal dalam perkembangannya dibandingkan teman-teman seusianya.

Sedangkan menurut Lumbantobing, menyatakan bahwa anak autis ialah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan

²⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2017), hlm. 27.

afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi dan atensi. Dengan hal tersebut merupakan suatu kelainan dengan ciri perkembangan yang terlambat atau yang abnormal dari hubungan sosial dan bahasa.²⁷

Dari beberapa pengertian maka kesimpulannya bahwa pengertian anak autis merupakan anak yang memiliki gangguan dalam perkembangan fungsi otak ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, perilaku maupun interaksi sosial. Anak autis hanya memiliki perhatian dalam dunianya sendiri serta adanya pengulangan tingkah laku dan mempunyai kecenderungan hidup terhadap dunianya sendiri, sehingga mengakibatkan terganggunya hubungan dengan orang lain.

b. Ciri-ciri Anak Autis

Terdapat ciri-ciri gangguan anak autis yang dikenal dengan istilah "*Wing's Triad of Impairment*" yang dicetus oleh Lona Wing dan Gould. Terdapat tiga gangguan yang dialami oleh anak autis, yakni perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa.²⁸

1) Perilaku

a) Cuel terhadap lingkungan

b) Perilaku tidak terarah, seperti mondar-mandir, lari-lari, berputar-putar, membentur-benturkan kepala, dll

c) Kelekatan terhadap benda tertentu

²⁷ Hardojo, *Autisme Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), hlm. 12.

²⁸ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 27-29.

- d) Sangat hiperaktif
- e) Tantrum
- f) Berkembangnya rutinitas yang kaku (*rigid routine*)
- g) Sangat sensitif terhadap suara

2) Interaksi Sosial

- a) Kontak mata terbatas
- b) Tidak menoleh jika dipanggil
- c) Tampak asyik bila dibiarkan sendiri
- d) Tidak melakukan permainan giliran
- e) Tidak responsif
- f) Kurang tertarik untuk berteman

3) Komunikasi dan Bahasa

- a) Terlambat bicara
- b) Ekspresi wajah yang datar
- c) Tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh
- d) Jarang memulai komunikasi
- e) Merancau dengan bahasa yang tidak dipahami
- f) Membeo (*echolalia*)
- g) Tidak memahami pembicaraan orang lain

c. Faktor Penyebab Anak Autis

Secara spesifik, faktor yang menyebabkan anak menjadi autis belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum ada

kesepakatan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya, yaitu:²⁹

- 1) Konsumsi obat pada ibu menyusui
- 2) Infeksi pada masa hamil (*rubella*)
- 3) Gangguan syaraf pusat
- 4) Gangguan metabolisme (sistem pencernaan)
- 5) Peradangan dinding usus
- 6) Faktor genetika
- 7) Keracunan logam berat

Sedangkan menurut Nakita dalam Pamuji penyebab anak memiliki gangguan autisme disebabkan oleh:³⁰

- 1) Faktor genetik atau keturunan
- 2) Prenatal atau waktu hamil
 - a) Jika terjadi infeksi TORCH (*toksoplasma, Rubella, cytomegalovirus, dan herpes*)
 - b) Cacar air, virus yang masuk ke ibu akan mengganggu sel otak anak
 - c) Polusi logam berat seperti tambal gigi waktu hamil dan makanan yang terkontaminasi
- 3) *Neonatal*
 - a) Kekurangan oksigen waktu proses persalinan
 - b) Lahir *premature*

²⁹ *Ibid.*, hlm. 32.

³⁰ Y Handoyo, *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2004), hlm.15.

- c) Lahir dengan berat bayi rendah
- d) Pendarahan pada otak bayi

4) *Pascanatal*

- a) Jatuh atau sering terbentur pada kepala atau tulang belakang
- b) Terkontaminasi logam berat atau polusi lainnya
- c) Trauma dikepala, kecelakaan yang mengakibatkan terlukanya pembuluh darah diotak
- d) Kekurangan oksigen

Berdasarkan dari beberapa pendapat mengenai faktor penyebab dari autis, dapat disimpulkan bahwasannya diperkirakan adanya faktor genetik, gangguan atau kelainan yang dialami pada saat *prenatal*, *neonatal*, dan *pascanatal*.

d. Jenis-jenis Anak Autis

Menurut Yatim bahwasannya anak yang mengalami gangguan autis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:³¹

1) Autis Persepsi

Autis ini dianggap asli karena kelainan tersebut sudah timbul sebelum lahir. Autis ini terjadi karena berbagai faktor, baik itu berpengaruh dari keluarga (*heriditer*) maupun pengaruh dari lingkungan (makanan, rangsangan) ataupun faktor lainnya.

³¹ *Ibid.*, hlm.23.

2) Autis Reaktif

Timbulnya autis ini terjadi sejak usia minggu-minggu pertama. Autis reaktif ini akan membuat gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejang-kejang.

3) Autis yang Timbul Kemudian

Autis jenis ini biasanya mulai terlihat pada anak-anak usia lebih besar (6-7 tahun) sebelum anak memasuki tahap berfikir logis, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal tersebut akan mempersulit dalam memberikan pelatihan serta pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat, ditambah dengan beberapa pengalaman baru dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut D.S. Prasetyo berpendapat bahwa autis ialah gangguan perkembangan pervasif yang terdapat lima jenis gangguan, yaitu:³²

1) Autis Anak-Anak

Autis pada masa anak-anak merupakan gangguan perkembangan yang gejalanya sudah nampak sebelum anak tersebut mencapai umur tiga tahun.

³² Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 19-21.

2) *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*

Gangguan dari PDD-NOS lebih ringan sehingga anak masih bisa bertatap muka, ekspresi wajah tidak terlalu datar, serta masih bisa diajak bergurau.

3) *Sindrom Rett*

Sindrom rett yaitu gangguan perkembangan yang hanya dimiliki oleh perempuan. Tetapi, ketika masuk umur enam bulan terjadi kemunduran dalam proses perkembangannya, seperti gerakan tangan yang berulang kali tanpa tujuan yang jelas, keterlibatan sosial yang menurun, koordinasi motorik buruk, menurunnya pemakaian bahasa.

4) *Gangguan Disintegratif Masa Anak-Anak*

Dalam gangguan ini yang paling mencolok yaitu anak tersebut telah berkembang dengan sangat baik selama beberapa tahun sebelum terjadinya kemunduran yang begitu drastis.

5) *Asperger Syndrome (AS)*

Daya ingat anak yang mengalami *asperger syndrome* sangat kuat serta untuk bicaranya pun tidak tersendat dan cukup mudah. Tetapi, dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya masih mengalami kesulitan.

e. Komunikasi pada Anak Autis

Sebagian besar anak autis mengalami keterlambatan dalam aspek komunikasinya. Perkembangan anak autis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diantaranya yaitu cara anak tersebut berinteraksi, berkomunikasi, tingkat pemahaman anak. Terdapat empat tahap perkembangan komunikasi anak autis, antara lain:³³

1) *The own agenda stage*. Pada tahap ini anak cenderung bermain sendiri serta tampak tidak tertarik pada orang yang di sekitarnya. Anak belum memahami bahwa dengan komunikasi itu bisa mempengaruhi orang lain. Untuk mengetahui keinginan anak autis, bisa memperhatikan gerak tubuh serta ekspresi wajahnya. Terkadang anak autis akan menangis dan berteriak jika ia merasa terganggu aktivitasnya.

2) *The requester stage*. Di dalam tahap ini anak autis sudah menyadari bahwa perilakunya bisa mempengaruhi orang lain. Jika menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan serta mengarahkannya ke benda yang diinginkannya. Pada dasarnya ditahap ini anak dapat mengeluarkan suara, tetapi bukan untuk berkomunikasi melainkan untuk menenangkan dirinya. Anak merespon secara sederhana serta konsisten, serta dapat melakukan aktivitas sehari-hari.

³³ Uli Fatwati. "Pengaruh Media Flash Card Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Preposisi pada Anak Autis di Sekolah Autis Talenta Kids Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019. Diss. IAIN Salatiga" (2019), hlm. 31-32.

3) *The early communication stage*. Di dalam tahap ini anak autis memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik karena melibatkan gesture atau gerakan tubuh, suara, dan gambar. Meskipun komunikasi anak autis masih terbatas, seperti makan, minum, dan lain-lain. Di dalam tahap ini pula, anak autis juga mulai dapat mengulangi apa yang didengarnya, mulai memahami isyarat visual maupun gambar serta memahami kalimat-kalimat yang sederhana yang diucapkan.

4) *The partner stage*. Pada tahap ini adalah fase yang sangat efektif. Karena, jika kemampuan berkomunikasi baik, maka anak autis tersebut kemungkinan bisa dapat melakukan percakapan sederhana. Anak tersebut dapat menceritakan kejadian yang lampau, meminta keinginan yang belum terpenuhi serta dapat mengekspresikan perasaannya. Akan tetapi, anak masih cenderung menghafal kalimat dan masih sulit untuk menemukan topik baru dalam percakapannya.

f. Terapi untuk Anak Autis

Penyandang autis pada umumnya mengalami gangguan pada interaksi sosial, kemampuan komunikasi maupun berbahasa, serta kemampuan perilaku dan minat. Dalam gangguan tersebut menyebabkan anak autis kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, agar masa depan mereka lebih baik menumbuhkan penindakan yang tepat. Ada pula penanganan yang dilakukan ialah dengan menggunakan terapi. Terapi di sini

berbagai macam, serta terdapat perbedaan bagi anak autis, tergantung pada kebutuhan masing-masing. Waktu terapi serta keberhasilannya pun tidak sama. Serta peran orangtua yang rajin untuk mengulang terapi di rumah, tingkat kecerdasan anak, serta ringan ataupun beratnya anak autis akan sangat berpengaruh. Ada beberapa jenis terapi yang sering dilakukan, antara lain:

1) Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Terapi ABA merupakan terapi untuk mencapai penanganan anak autis yang memfokuskan pada pertumbuhan perilaku. Untuk meningkatkan perilaku yang signifikan dengan cara mengajarkan kedisiplinan serta dilaksanakannya secara konsisten. Terapi ABA akan mendapatkan hasil yang optimal apabila dilakukan sejak usia dini, intensif, konsisten dengan melibatkan peran aktif orang tua serta terapis. Tujuan dari terapi ABA yaitu memberikan penguatan yang positif setiap kali anak merespon dengan benar dan sesuai dengan instruksi yang diberikan.³⁴

2) Terapi Wicara

Hampir semua anak autis mempunyai kesulitan dalam bicara serta berbahasa. Masalah utama pada anak autis bukan hambatan dalam mengucapkan kata-kata, melainkan pada pemahaman bahasa secara keseluruhan. Oleh karena itu, terapi

³⁴ Rani Ardiana, "Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Tingkat Dasar Efektif Terhadap Perilaku Imitasi Aksi Anak Autis di Pusat Terapi LPSDM Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu", *The Indonesian Journal of Health Science*, vol: 10.1, (2018), hlm. 93.

wicara merupakan suatu keharusan bagi anak autis. Dengan terapi wicara, anak autis akan terjadi peningkatan dalam kemampuan berbicaranya. Adapun beberapa latihan yang harus dilakukan yaitu:

- a) *Pecs dan Compic*, merupakan media kartu bergambar yang bertujuan agar membantu anak untuk mengungkapkan keinginannya. Pertama, anak diajarkan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan dengan menunjukkan kartu yang terdapat simbol dari bendanya. Lalu anak diajari kemampuan komunikasi yang lebih kompleks seperti menyusun kalimat sederhana serta menjawab pertanyaan.
- b) *Facilitated Communication*, anak diajarkan untuk mengungkapkan diri untuk menunjuk huruf pada papan abjad. Terdapat masalah pada koordinasi motorik tangan anak autis, maka dari itu sebelumnya memberikan bantuan untuk menyangga lengan tangan mereka.
- c) *Sign language* atau bahasa isyarat, yaitu dengan cara berkomunikasi menggunakan gerakan tangan, badan serta ekspresi wajah. Tetapi sebagian anak jika menggunakan cara ini akan mengalami kesulitan karena mereka memiliki hambatan dalam melakukan gerakan yang tepat.³⁵

³⁵ Ibid, hlm. 35-36.

3) Terapi Integrasi Sensorik

Terapi integrasi sensorik merupakan cara untuk menghilangkan gangguan dalam proses stimulus sensorik yang mengakibatkan anak autis kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan serta beradaptasi dengan lingkungannya.

Anak autis sangat sensitif terhadap suara, cahaya maupun sentuhan, sehingga yang dirasakan bagi anak autis di dunia luar tersebut tidaklah menyenangkan. Anak autis memiliki perkembangan koordinasi motorik yang terganggu, yang berakibatkan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sehari-hari, olahraga, dll. Oleh karena itu dalam terapi integrasi sensorik bertujuan agar meningkatnya kematangan susunan saraf pusat, sehingga dapat memperbaiki struktur serta fungsinya.³⁶

4) Terapi Okupasi

Terapi okupasi merupakan terapi yang digunakan untuk melatih motorik halus anak dengan adanya permainan atau alat-alat yang sesuai dengan kondisi pada anak tersebut, seperti dengan kegiatan memotong atau menggunting berbagai jenis kertas maupun bahan lain dengan mengikuti alur atau garis tertentu guna mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak. Karena hampir semua anak autis mengalami

³⁶ Gileh A. Weskariyati, *Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat untuk Autisme* (Yogyakarta, Pustaka Angrek, 2008), hlm. 45.

keterlambatan dalam perkembangan motorik halusya, seperti kesulitan dengan memegang benda dengan cara yang benar, kesulitan anak dalam bermain bola tidak seperti halnya anak normal, dll. Oleh karenanya dengan terapi ini anak akan dilatih untuk membuat seluruh otot dalam tubuhnya berfungsi dengan normal.³⁷

5) Terapi Bermain

Terapi bermain merupakan pola permainan selaku media yang paling efisien, melalui kebebasan eksplorasi serta ekspresi diri. Bermain merupakan bagian integral dari masa kanak-kanak, salah satu media yang unik dan penting untuk memfasilitasi perkembangan ekspresi bahasa, keterampilan komunikasi, emosi, keterampilan sosial, perkembangan kognitif pada anak-anak. Terapi bermain memberikan stimulasi dengan menggunakan bermacam mainan yang berwarna seperti mobil, mainan dengan musik dan lain-lain. Terapi ini memang nampak cukup memberikan hasil yang dapat dilihat dalam waktu relatif singkat, sesuai dengan tingkatan gangguan autis yang dimilikinya.³⁸

³⁷ Riza Mahdalena, dkk, *Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi*, Jurnal Ortopedagogia, vol: 6.1 (2020), hlm. 3.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 46.

2. Konsep Terapi Al-Qur'an

a. Definisi Terapi Al-Qur'an

Kata terapi dalam bahasa Inggris yaitu *therapy* yang artinya pengobatan dan penyembuhan, sedangkan terapi dalam bahasa Arab berarti *syifa'* yang artinya penyembuh. Dan terapi menurut bahasa adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit, perawatan penyakit atau pengobatan dan perawatan untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan.³⁹

Dalam kamus psikologi, terapi ialah suatu perlakuan atau pengobatan yang ditunjukkan kepada kondisi patologis atau pengetahuan mengenai gangguan ataupun penyakit.⁴⁰ Dapat diartikan pula, terapi merupakan suatu jenis penyembuhan dengan kekuatan batin maupun rohani, serta tidak menggunakan obat-obatan dalam penyembuhan ini.⁴¹

Sedangkan Al-Qur'an berasal dari bentuk jama' dari kata kerja *قرأ-يقرأ-قراءة-وقرانا* yang berarti sesuatu atau bacaan yang dibaca berulang kali. Adapun Al-Qur'an menurut istilah ialah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat yang disampaikan melalui jalan mutawatir dari Allah SWT yang diperantarakan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami

³⁹ KBBI, <https://kbbi.web.id/terapi>, diakses pada 30 Maret 2021 Pukul 21.25 WIB.

⁴⁰ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Trans. Kartini Kartono, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 507.

⁴¹ Yan Pramadya Puspa, *Kamus Umum Populer*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), hlm. 340.

dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi seluruh umat islam. Dan bagi yang membacanya akan dipandang sebagai bentuk ibadah seorang hamba kepada Allah SWT, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.⁴²

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang sangat Agung, didalamnya terdapat kekuatan yang bisa menyembuhkan segala bentuk penyakit, baik itu penyakit fisik maupun psikis. Al-Qur'an merupakan cahaya hati serta penerang dalam kegelapan, penyejuk hati dan penenang jiwa. Di dalamnya terdapat petunjuk, pelajaran serta keridhoan.⁴³ Allah SWT berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dan kami turunkan Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".⁴⁴

Terapi Al-Qur'an merupakan penyembuhan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara dibacakan kepada orang sakit atau sedang memiliki gangguan, yang ditambah dengan membaca doa-doa *ma'tsur* secara berulang kali sampai sembuh atas izin Allah SWT. Jadi, hal yang mempengaruhi orang tersebut adalah bacaan Al-Qur'an itu sendiri, karena di dalam bacaan Al-Qur'an tersebut ada dua hal yang mempengaruhinya

⁴² Said Agil Husain Al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputra Press, 2003), hlm. 4

⁴³ Samsul Munamir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Kenapa Harus Stres*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 181.

⁴⁴ *Ibid.*

yaitu dengan suara orang yang menyembuhkan dan makna yang terkandung didalam ayat Al-Qur'an.⁴⁵

Suara merupakan suatu gelombang ataupun getaran yang bergerak di udara dengan kecepatan kira-kira 340 meter per detik. Tiap suara mempunyai frekuensi tertentu, batasan suara yang dapat di dengar oleh manusia yaitu dari 20 Hz hingga 20 kHz. Gelombang tersebut tersebar di udara setelah itu diterima oleh suara lalu ditularkan melalui telinga yang bisa berubah jadi sinyal listrik serta bergetar sejauh saraf pendengaran menuju kulit akustik di otak dan bekerja sama dengan sel-sel lainnya. Setelah itu dialirkan ke berbagai wilayah otak, khususnya wilayah di bagian depan otak. Dari seluruh bagian-bagian tersebut, bekerja sama untuk merespon sinyal serta menerjemahkannya kedalam bahasa yang dipahami oleh manusia.⁴⁶

Selanjutnya otak menganalisis signal serta memberikan perintah keseluruhan anggota badan agar bisa merespon signal-signal tersebut. Dari situlah berkembangnya ilmu penyembuhan dengan suara. Pada abad ke 20, para ilmuan yang terletak di Washington menciptakan kinerja dari setiap sel-sel otak, tidak hanya terbatas mentransfer informasi ataupun data, diibaratkan komputer kecil yang bertugas mengumpulkan data, mengolahnya, serta memberikan perintah terus-menerus sepanjang waktu.

⁴⁵ Abdel Daem al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 5.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 6-7.

Karena itu, sel-sel dari setiap bagian bagian tubuh manusia bergetar dengan frekuensi tertentu, dan seluruhnya membentuk sistem yang kompleks dan harmonis yang dipengaruhi oleh suara apapun yang disekitarnya.⁴⁷

Sedangkan makna merupakan suatu uraian seorang terhadap apa yang sudah dibacanya. Jika kita merenungi ayat-ayat Al-Qur'an, kita mendapati bahwa Al-Qur'an membincang tentang berbagai hal serta didalamnya terdapat makna-makna untuk penyembuhan segala penyakit. Tidak hanya pengobatan untuk penyakit psikologis saja, melainkan dapat mengobati berbagai penyakit. Allah telah menaruh pada setiap ayat-ayat Al-Qur'an untuk kekuatan penyembuhan yang sangat luar biasa. Allah berfirman didalam QS. Al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ
 الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir".⁴⁸

Terdapat kaidah di dalam huruf yang terkandung dari bacaan Al-Qur'an, sebagai contoh didalam bacaan بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ yang terdapat 19 huruf. Jika seorang paham dengan isi dari bacaan basmallah tersebut, ia bisa merasakan getaran didalam tubuhnya, yang mana makna dari *bismillahirrohmannirrohim* ialah

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 7-8.

⁴⁸ Qur'an Kemenag, <http://quran.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 2 Juli 2021.

untuk mengawali suatu pekerjaan yang dapat terhindar dari gangguan syaitan yang terkutuk.⁴⁹

b. Ayat-Ayat Terapi Al-Qur'an

Setiap ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an memiliki kekuatan penyembuhan yang sangat luar biasa jika atas izin Allah untuk pengobatan penyakit tertentu. Di antara surah yang umum digunakan untuk terapi Al-Qur'an yaitu:

1) Surah Al-Fatihah

Surat Al-Fatihah merupakan langkah penting dalam setiap pengobatan, karena surah al-fatihah merupakan surah paling agung dalam Al-Qur'an. Dalam setiap kalimat al-fatihah, Allah mengungkapkan rahasia yang tak terhitung jumlahnya. Dalam beberapa pengobatan, al-fatihah dibacakan sebanyak tujuh kali.

Ada beberapa nama bagi surah al-fatihah menurut *mufassir* atau ahli tafsir yang diantaranya yaitu *Ummul Kitab*, *Ummul Qur'an*, *As-sab'ul Matsani*, *Al-Asas*, dan *Faatihatul Kitab*.

Dalam semua cakupan tersebut berisikan mengenai seluruh maksud Al-Qur'an, yaitu memuji Allah, beribadat kepada-Nya, janji pahala (*wa'ad*), dan ancaman siksa (*wa'id*). Sedangkan

⁴⁹ Abdel Daem al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 27.

maksud dari *As-sab'ul Matsani* yaitu tujuh ayat yang selalu dibaca berulang kali saat bersembahyang.⁵⁰

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمٰنِ
 الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ﴿٥﴾
 اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ
 عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

*“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.*⁵¹

Surah al-fatihah dibaca satu sampai tujuh kali atau lebih dari itu untuk merukyah segala penyakit. Adapun khasiat-khasiat yang telah teruji dan bermanfaat, diantaranya yaitu:⁵²

- a) Mengobati sengatan hewan berbisa
- b) Praktik pengobatan orang gangguan jiwa
- c) Mengobati bengkak atau benjolan ditubuh
- d) Penawar rasa sakit
- e) Terapi rukyah untuk anak hiperaktif dan berkebutuhan khusus.

⁵⁰ Teungku Muhammad Hasbi A., *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1*, (Semarang; Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 5.

⁵¹ Qur'an Kemenag, <http://quran.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 2 Juli 2021.

⁵² Abdullah Bin Muhammad As-Sad Han, *Murojab Menurut Al-qur'an dan As-Sunnah yang Shahih*, (Jakarta: Pustaka Ibnu 'Umar, 2005), hlm. 4-5.

2) Surah Al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

*“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.*⁵³

Sebagaimana yang Rasulullah katakan, salah satu faedah dalam membaca ayat kursi adalah Allah pasti menyelamatkan orang yang membacanya dari seluruh keburukan, kejahatan, serta penyakit. Dalam membaca ayat kursi disarankan tiap pagi dan sore hari, karena sesungguhnya Allah sudah menempatkan didalamnya kekuatan untuk melindungi orang yang telah membacanya. Ayat kursi ini memiliki dampak yang sangat kuat untuk melindungi manusia dari seluruh penyakit dan apapun jenisnya.⁵⁴

Dibaca satu kali pada pagi hari dan satu kali di sore hari, dibaca ketika akan tidur dan setiap kali selesai sholat fardhu.

⁵³ Qur'an Kemenag, <http://quran.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 2 Juli 2021.

⁵⁴ Abdel Daem al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 41.

Khasiat yang telah teruji dan bermanfaat, di antaranya bisa dapat mengusir syaitan dari rumah dan tempat tinggal, dijaga oleh malaikat di malam hari.⁵⁵

3) Surah Al-Baqarah ayat 285-286

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
 وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
 غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا
 كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا
 تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
 لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali”. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah

⁵⁵ Abdullah Bin Muhammad As-Sad Han, *Murojab Menurut Al-qur'an dan As-Sunnah yang Shahih*, (Jakarta: Pustaka Ibnu 'Umar, 2005), hlm. 8.

*kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”.*⁵⁶

Rasulullah telah memberitahukan bahwa siapa yang membaca dua ayat terahir dari surah al-baqarah pada malam hari, maka orang tersebut akan terlindungi dari segala penyakit, kejahatan, kesedihan, dan kesusahan. Dibaca satu kali di sore hari atau sebelum tidur.⁵⁷

4) Surah Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

*“Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”.*⁵⁸

Rasulullah bersabda, surah Al-Ikhlâs merupakan surat yang sebanding dengan sepertiga dari Al-Qur’an. Didalam surah Al-Ikhlâs, telah dijelaskan mengenai sifat-sifat keesaan-Nya, maka dari itu surah Al-Ikhlâs mempunyai peranan penting bagi penyembuhan segala penyakit. Alangkah baiknya jika surah Al-Ikhlâs dibaca sebanyak sebelas kali, karena angka tersebut mengandung kemukjizatan yang sangat dahsyat.⁵⁹

⁵⁶ Qur’an Kemenag, <http://quran.kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 2 Juli 2021.

⁵⁷ Abdel Daem al-Kaheel, *Pengobatan Qur’ani*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 42.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 43.

5) Surah Al-Falaq dan An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Katakanlah: aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul (talinya) dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki".⁶⁰

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

"Katakanlah: aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia".⁶¹

Kedua surah ini juga disebut dengan surah *al-mu'awidzatain* (perlindungan). Dalam sabda Rasulullah yang berbunyi:

مَاتَعَوَّذَ الْمُؤْمِنُ بِأَفْضَلِ مِنْهُمَا

"Tidaklah orang beriman itu berlindung kepada Allah dengan yang lebih utama dari pada keduanya (surah al-mu'awidzatain)".⁶²

Dalam hadist tersebut menjelaskan bahwa ketika seorang mukmin berlindung kepada Tuhan-Nya dengan membaca kedua surah Al-Falaq dan An-Nas, maka Allah akan menjauhi

⁶⁰ Qur'an Kemenag, <http://quran.kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 2 Juli 2021.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

dari kejahatan dan segala penyakit, serta mendapat perlindungan dari-Nya.

Surah al-ikhlas dan *mu'awidzatain* bisa dibaca masing-masing tiga kali di pagi hari dan sore hari, serta dibaca sebelum tidur. Setiap selesai shalat bisa dibaca satu kali.

c. Aplikasi Terapi Al-Qur'an

'Ibn Al-Qayyim berpendapat bahwasannya Al-Qur'an ialah obat penyembuh dari berbagai penyakit, baik penyakit hati maupun penyakit fisik. Akan tetapi dalam menjadikan media terapi, tidak semua orang diberi keahlian. Seseorang bisa dapat menjadikan Al-Qur'an untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan sebagai terapi alternatif, apabila seseorang tersebut dapat meyakini sepenuh hati tentang keajaiban Al-Qur'an sebagai *shifa'* atau penyembuh. Di sisi lain, terapis dan pasien harus memenuhi syarat-syarat tertentu pada saat pelaksanaan terapi.

Menurut 'Ibn Al-Qayyim, agar terapi Al-Qur'an dapat menghasilkan yang lebih optimal atau mujarab, seorang terapis hendaknya mencermati hal-hal sebagaimana jika ingin berdoa, diantaranya yaitu:⁶³

1) Ikhlas dengan niat hanya tertuju kepada Allah

Ketika ingin melaksanakan pengobatan atau terapi, hendaknya seorang terapis harus menyanggupi untuk menata

⁶³ Achmad Zuhadi, *Terapi Al-Qur'ani: Tinjauan Historis, Al-Qur'an-Al-Hadist dan Sains Modern* (Surabaya, Imtiyaz 2015), hlm. 213-229.

hatinya dengan baik dan ikhlas. Dalam memohon perlindungan dan doa hanya diniatkan karena Allah, sebab semua amalan yang tidak diniatkan kepada Allah akan berujung sia-sia. Karena itu, segala sesuatu harus diniatkan untuk Allah agar memperoleh kenikmatan, kebahagiaan untuk selamanya.

2) Yakin bahwa Allah akan memberikan kesembuhan

Menurut Ibn Al-Qayyim, semua kebaikan itu sesungguhnya apa yang Allah kehendaki pasti akan terjadi, dan apabila Allah tidak menghendaki tidak akan pernah terjadi. Karena segala kebaikan itu datang dan terjadi oleh karunia Allah, sebab itu harus selalu disyukuri dan merendahkan diri dihadapan Allah SWT. Lalu sebaliknya, harus diyakini pula bahwasannya segala keburukan yang terjadi itu karena kalalaian manusia terhadap hukum-hukum Allah, maka dari itu manusia harus bersungguh-sungguh memohon dan berdo'a kepada Allah agar dijauhkan dari keburukan-keburukan tersebut.

3) Tetap semangat dan berharap kesembuhan dari Allah SWT lalu bertawakkal kepada-Nya

Seorang terapis yang melakukan terapi tidak boleh putus asa, jika usahanya belum sesuai dengan keinginannya. Menurut pendapat 'Ibn Al-Qayyim bahwasannya dalam berdoa, memohon pertolongan serta perlindungan kepada Allah itu dilakukan secara berulang-ulang. Maka Allah akan

mengabdikan apa yang diminta oleh hamba-Nya. Jika usahanya sudah maksimal barulah bertawakkal kepada Allah, dan menyerahkan apa yang terbaik yang dikehendaki oleh Allah.

4) Sabar, tidak tergesa-gesa dalam memohon ampunan

Termasuk syarat yang harus dimiliki seorang terapis adalah bersikap sabar, tidak terburu-buru agar mendapatkan kesembuhan. Karena semua itu butuh yang namanya proses. Diantara kesalahan yang bisa menghambat dalam terkabulnya doa ialah sikap tergesa-gesa, tidak sabar. Ia beranggapan bahwa terlalu lama doanya tidak dikabulkan. Oleh karena itu, muncullah perasaan kecewa kemudian berhenti untuk berdoa.

5) Berprasangka baik kepada Allah dan beramal baik

'Ibn Al-Qayyim mengatakan bahwasannya yang mendorong seseorang untuk melakukan amal yang baik ialah prasangka baiknya kepada Allah, sehingga Allah akan membalas semua amal kebajikannya, dan tidak mengingkari janji-janji-Nya. Jadi, bahwasannya amal baik pasti dilandasi dengan berprasangka baik.

6) Meyakini sepenuh hati bahwa Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit

Seseorang yang akan melakukan terapi Al-Qur'an harus berkeyakinan penuh bahwa Al-Qur'an merupakan *shifa'* atau obat penyembuh yang dapat memberikan kesembuhan, baik dalam penyakit jasmani maupun penyakit rohani. Karnanya Al-

Qur'an merupakan obat terbaik dan paling bermanfaat, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

7) Tidak mengonsumsi makanan haram

Sebagai seorang terapis khususnya dalam terapi Al-Qur'an, harus bisa menjaga dirinya dari mengonsumsi makanan haram. Jika mengonsumsi makanan haram sama saja dengan mengotori dirinya sendiri. Dan kalau seorang terapis dalam keadaan kotor, maka akan mengalami kesulitan dalam mendekati Tuhan, apalagi untuk meminta pertolongan berupa kesembuhan, sehingga hal tersebut akan melemahkan yang dapat menghalangi terkabulnya do'a.

8) Bertaubat kepada Allah serta memperbanyak istighfar

Cara agar dimudahkan dalam urusannya, termasuk dalam mendapatkan kesembuhan dari suatu penyakit dengan memperbanyak istighfar, yaitu memohon ampunan dari Allah. Hal tersebut agar dapat dimudahkan usahanya oleh Allah SWT.

9) Berlindung kepada Allah dari tipu daya setan

Setiap melakukan usaha dalam kebaikan, biasanya selalu ada yang ingin menghalanginya. Maka dari itu, agar pengobatan dengan terapi Al-Qur'an yang dilaksanakan bisa memperoleh kesembuhan dari Allah, maka perlu memohon perlindungan kepada Allah dari segala gangguan setan yang terkutuk. Demikian pula jika seseorang yang akan membaca Al-Qur'an, hendaknya terlebih dahulu membaca *isti'adhah* yang

mempunyai makna permohonan, yakni berlindung kepada Allah dari segala gangguan setan, setelah itu baru membaca Al-Qur'an. Selain itu, pendengarnya juga harus memperhatikan *isti'adhah* ketika dibacakan, agar dapat memperoleh manfaat, pengaruh serta fungsi Al-Qur'an sebagai obat secara maksimal.

10) Menjaga kebersihan hati dan menjauhi kemaksiatan

Seorang terapis harus bisa menjaga hatinya agar tetap dalam keadaan suci atau bersih, karena dapat mempermudah dalam berkomunikasi dengan Allah, termasuk juga dalam memohon kesembuhan dari-Nya. Maka seorang terapis harus berusaha menjauhi dari kemaksiatan dan dosa.

Sedangkan syarat yang harus dimiliki oleh seorang pasien sama halnya dengan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang terapis. Jika tidak, maka seorang terapis harus berusaha mengkondisikan pasiennya agar dapat mendekati syarat-syarat yang dimiliki oleh seorang terapis.⁶⁴

d. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Terapi

Terdapat enam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan terapi, yaitu antara lain:⁶⁵

⁶⁴ Achmad Zuhadi, *Terapi Al-Qur'ani: Tinjauan Historis, Al-Qur'an-Al-Hadist dan Sains Modern* (Surabaya, Imtiyaz 2015), hlm. 230.

⁶⁵ Ahmad Husaini Ali, *Terapi Al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, hlm. 309-310.

1) Surah At-Taubah ayat 14

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَتُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

*“Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman”.*⁶⁶

Dalam ayat tersebut yang dimaksud merupakan kegembiraan atas kemenangan yang diperoleh oleh orang-orang beriman, terutama Khuza’ah di Makkah.

2) Surah Yunus ayat 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.*⁶⁷

Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Al-Qur’an merupakan terapi untuk berbagai penyakit. Serta petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman.

3) Surah An-Nahl ayat 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ

مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar

⁶⁶ Qur’an Kemenag, <http://quran.kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 2 Juli 2021.

⁶⁷ Ibid.

*minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”.*⁶⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa madu adalah obat yang dapat menyembuhkan serta dapat dijadikan terapi untuk semua penyakit.

4) Surah Al-Isra ayat 82

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا ﴿٨٢﴾

*“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.*⁶⁹

5) Surah Fussilat ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَجْمِيًّا لَّقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ
عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

*“Katakanlah, Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh”.*⁷⁰

6) Surah Asy-Syu'ara ayat 80

وَإِذَا مَرَضَتْ فَهُوَ يَشْفِيهِ ﴿٨٠﴾

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

*“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku”.*⁷¹

Dari ketiga surah tersebut dijelaskan bahwa Al-Qur’an dapat digunakan sebagai terapi untuk segala jenis penyakit. Selain dengan ayat-ayat tersebut, dapat juga ditambahkan dengan doa-doa serta dzikir lainnya.

e. Tahap-tahap Terapi Al-Qur’an

Dalam melakukan terapi menurut ‘Ibn Al-Qayyim, pertama kali yang harus diperhatikan adalah sebab munculnya sakit itu sendiri, lalu jenis penyakit serta pengobatannya. Dengan hal tersebut, maka ada tiga tahapan yang harus ditempuh, yang di antaranya terdapat tahap persiapan, tahap tindakan serta tahap pasca tindakan. Berikut penjelasan dari tahapan dalam terapi Al-Qur’an:⁷²

1) Tahap persiapan

Ada beberapa hal yang harus dilakukan pada tahap persiapan ini, baik dari seorang terapis atau seseorang yang akan diterapi, yang diantaranya sebagai berikut:

- a) Seorang terapis harus memenuhi syarat yang harus dimiliki sebagai seorang terapis, seperti mengelola hati yang ikhlas, serta memiliki keyakinan tauhid yang bersih dari syirik, yaitu bahwasannya hanya Allah yang maha menyembuhkan

⁷¹ Qur’an Kemenag, <http://quran.kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 2 Juli 2021.

⁷² Achmad Zuhadi, *Terapi Al-Qur’ani: Tinjauan Historis, Al-Qur’an-Al-Hadist dan Sains Modern* (Surabaya, Imtiyaz 2015), hlm. 238.

dan yakin bahwa Allah yang akan memberikan pertolongan, lalu berprasangka baik kepada Allah, menjauhi dari kemaksiatan, dan meyakini bahwa Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai sarana penyembuhan.

b) Sebelum melakukan tindakan terapi, hendaknya seorang terapis memberikan pengarahan atau nasihat kepada pasien yang akan diterapi agar benar-benar siap lahir dan batin untuk menerima terapi. Yang paling penting yaitu penanaman aqidah tauhid yang bersih dari syirik. Lalu selanjutnya, pasien diberi pemahaman bahwa jika terapi ini berhasil menyembuhkan penyakitnya, maka sebenarnya kesembuhan itu bukanlah karena bacaan-bacaan atau doa tersebut, dan bukan pula karena kehebatan sang terapis, melainkan karena adanya pertolongan serta izin dari Allah Yang Maha Penyembuh.

c) Setelah mempunyai keyakinan yang mantap, pasien diharapkan untuk melakukan sholat dua rakaat terlebih dahulu, dengan tujuan untuk memohon petunjuk kepada Allah dan kekuatan dari-Nya. Saat melakukan sholat diusahakan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah sedang memperhatikannya. Hal tersebut yang dinamakan *al-muraqabah*.

d) Selanjutnya setelah melakukan salat, terapis maupun pasien terlebih dahulu untuk memperbanyak istighfar, bertaubat

kepada Allah serta memohon ampunan kepada-Nya, dengan tujuan untuk berusaha membersihkan hati serta diri dari dosa-dosa. Setelah itu baru berdoa, memohon kepada Allah untuk mendapatkan kesembuhan dan kebebasan dari penyakit yang dideritanya.

e) Sebagai terapis harus bisa memantapkan niatnya, karena terapi yang akan dilakukan merupakan bentuk permohonan kepada Allah serta membantu sesama muslim yang sedang sakit.

f) Selanjutnya, terapis terlebih dahulu memberikan nasihat kepada pasien agar bisa menata hati dan meyakini bahwasannya pengobatan yang ingin diberikan adalah sebuah bentuk ikhtiyar, sedangkan kesembuhan merupakan hak yang Allah berikan. Hanya Allah lah yang Maha Tahu apa yang terbaik. Dalam fase ini, pasien hendaknya berusaha menenangkan hati dan pasrah, serta tawakkal kepada Allah disertai dengan ucapan *la haula wala quwwata illa billah*, kata tersebut mengandung arti keyakinan bahwa kekuasaan Allah diatas persoalan apa pun serta menyerahkan kemampuan untuk membuat perubahan-perubahan yang lebih tinggi kepada Allah semata.

2) Tahap tindakan

Pada tahap tindakan ini ada beberapa cara yang harus dilakukan terapis kepada pasien, antara lain:

- a) Terapis meminta pasien dengan berpakaian yang menutup aurat.
- b) Terapis meminta kepada pasien agar fokus mendengarkan serta memperhatikan doa maupun bacaan Al-Qur'an yang akan dibacakan oleh terapis.
- c) Terapis menyiapkan segelas air minum, lalu membacakan *isti'adhah* dan surat Al-Fatihah berkali-kali diatas air minum tersebut, kemudian diminumkan kepada pasien, atau
- d) Terapis menuliskan beberapa ayat Al-Qur'an, seperti enam ayat *syifa'* yaitu surat Al-Isra ayat 82, An-Nahl ayat 69, Yunus ayat 57, At-Taubah ayat 14, Fussilat ayat 44 serta Asy-Shuara ayat 80. Kemudian dimasukkan kedalam bejana yang berisi air minum lalu bisa diminumkan kepada pasien, dengan maksud agar mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt.
- e) Terapis memulai terapi dengan mengangkat ke dua telapak tangannya serta menengadangkannya ke atas, lalu membaca *isti'adhah* dan selanjutnya membaca surat-surat Al-Mu'awwidhat (Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas), setelah itu terapis meniupkan kedua telapak tangannya untuk diusapkan pada seluruh anggota badan pasien.
- f) Terapis membacakan bacaan *istirja'* dengan khusu' serta penuh penghayatan, sementara pasien diminta untuk mendengarkan atau ikut membacanya serta menghayatinya.

Kemudian ditambahkan dengan doa. Dan akan lebih baik lagi jika pasien dapat membacakannya sendiri. Bacaan *istirja'* dan doa yang dimaksud yaitu:

إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجْزِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

“Sesungguhnya kami ialah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali. Ya Allah, berikanlah ganjaran kepadaku dalam musibah yang menimpaku, serta gantikanlah untukku apa yang lebih baik darinya”.

- g) Selanjutnya terapis membaca beberapa surat Al-Qur'an seperti surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, ayat kursi serta ayat terakhir dari surat Al-Baqarah.
- h) Pada akhir terapi, seorang terapis mengingatkan kepada pasien agar selalu bertawakkal serta sabar dalam menjalani terapinya, dan selalu berharap untuk memperoleh kesembuhan dari Allah Swt dan disertai dengan ucapan *la haula wala quwwata illa billah*.

3) Tahap pasca tindakan (tindak lanjutan)

Setelah pasien sembuh dari penyakit jasmani maupun rohani yang dideritanya, maka perlu penjagaan atau pemeliharaan. Dalam hal tersebut terdapat beberapa yang harus dilakukan olehnya, yaitu sebagai berikut:

- a) Menjaga salat lima waktu serta salat-salat sunnah

Salat lima waktu merupakan salat yang wajib dilaksanakan setiap harinya bagi umat Islam. Selain itu ada salat sunnah yang mengiringi salat lima waktu yang disebut

dengan salat sunnah rowatib. Lalu untuk mempertahankan diri agar tetap sehat lahir dan batin, perlu ditambah dengan salat sunnah lainnya, seperti salat dhuha dan salat tahajjud.

b) Selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt

Berdzikir ialah menyebut dan mengingat Allah, Dzat yang Maha Sempurna. Berdzikir kepada Allah hendaknya dilakukan setiap hari, dimana saja maupun kapan saja, terutama setiap kali selesai shalat lima waktu. Selain berdzikir juga harus diselingi dengan doa, memohon kepada Allah agar senantiasa diberi kesehatan lahir dan batin.

c) Membiasakan untuk membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Maka dari itu, sedapat mungkin untuk selalu membiasakan membaca Al-Qur'an setiap harinya. Pengaruh Al-Qur'an untuk menyembuhkan berbagai penyakit sudah tidak perlu diragukan lagi. Karena obat penyembuh yang sempurna adalah Al-Qur'an.

d) Membiasakan puasa sunnah

Selain puasa ramadhan yang wajib dilakukan, adapula puasa yang dianjurkan kaum muslim yakni puasa-puasa sunnah. Karena puasa merupakan pengobatan jasmani dan rohani. Jika orang tersebut berpuasa maka hati dan tubuhnya akan menerima manfaat dari puasa itu sendiri. Puasa adalah perisai serta alat pencegah yang sangat

bermanfaat. Tujuan lain dari berpuasa yaitu untuk menyibukkan hati hanya dengan Allah serta mengoptimalkan apa yang dicintai oleh Allah.

e) Gemar bersedekah

Salah satu amalan yang penting yang perlu dilakukan agar orang tersebut selalu sehat lahir dan batin yaitu bersedekah, menyantuni kaum fakir, dan miskin. Dengan membantu orang lain, Allah akan balik membantunya.

f. Pengaruh Terapi Al-Qur'an

Menurut Abdel Deem Al-Kaheel, terapi Al-Qur'an tidak hanya untuk pengobatan penyakit psikologis saja, melainkan dapat mengobati berbagai penyakit, karena Allah telah memberikan setiap ayat Al-Qur'an kekuatan yang besar, yang mana kekuatan tersebut dapat mempengaruhi segalanya. Beberapa studi menunjukkan bahwa suara dengan irama yang seimbang memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas dan stabilitas otak dan juga memiliki pengaruh pada detak jantung dan membuat otak lebih aktif dan hidup.⁷³ Agar dapat memperoleh penyembuhan yang optimal, orang yang sakit sebaiknya mendengarkan Al-Qur'an beberapa jam setiap hari bahkan setiap ada waktu luang atau kapan pun ia bisa.

Abdel Deem Al-Kaheel juga menyarankan agar pengobatannya menjadi efektif yaitu pada saat tidur tetap

⁷³ Abdel Daem al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 26.

mendengarkan lantunan Al-Qur'an, karena dari suara Al-Qur'an tadi akan menghasilkan respon dari dalam otak, meskipun orang tersebut sedang tidur.⁷⁴ Di dalam firman Allah SWT dijelaskan:

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿١٢٠﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu diwaktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan”.*⁷⁵

Hasil eksperimen yang dilakukan oleh Abdel Deem Al-Kaheel, baru diketahui setelah beliau menghabiskan waktu setahun penuh untuk mendengarkan Al-Qur'an dengan beberapa jam setiap harinya secara kontinu, banyaknya perubahan yang dialami olehnya seperti peningkatan kekebalan tubuh, peningkatan dalam kemampuan berinovasi dan juga menambah daya konsentrasi. Selain itu juga dapat menyembuhkan beberapa penyakit kronis seperti sembelit, dan perubahan yang sangat signifikan pada perilakunya serta kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal-hal lain yang terjadi perubahan setelah mendengarkan Al-Qur'an secara kontinu adalah bertambahnya ketenangan jiwa, mengobati ketegangan syaraf, kemarahan, kecerobohan, dan menambah kemampuan dalam mengambil keputusan yang benar. Dan juga terjadi perubahan dalam

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 39.

⁷⁵ Qur'an Kemenag, <http://quran.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 2 Juli 2021.

kemampuan berbicara, mengubah kebiasaan buruk seperti makan berlebihan dan meninggalkan rokok.⁷⁶

2. Aspek Terapeutik Tilawah Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis

Al-Qur'an merupakan terapi yang paling utama, di dalamnya terdapat doa-doa yang mujarab serta dapat menyembuhkan segala penyakit. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung dengan seberapa jauh sugesti klien. Sugesti yang dimaksud dapat diraih dengan mendengar dan membaca, memahami dan merenungkan serta melaksanakan kandungannya, dengan hal tersebut dapat menerangkan dan menyejukkan jiwa.⁷⁷

Itu sebabnya Al-Qur'an menjadi metode pengobatan yang paling baik dan mudah dilakukan. Karena mendengarkan suara tilawah mampu mengembalikan keseimbangan terhadap sel yang sebelumnya rusak. Rumusnya sederhana, yakni menata ulang sel saraf dalam otak, yang kemudian akan berinteraksi dengan sejumlah tindakan mendasar seseorang seperti menormalkan kembali tubuh seseorang, menambah imunitas dari penyakit, memperkuat kemampuan melawan penyakit-penyakit.

Imam Nawawi telah menghasilkan banyak kitab, salah satu diantaranya adalah *At-Tibyan fi Adaabi Hamalatil Quran*. Salah satu

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 31.

⁷⁷ Gusti Abdul Rahman, *Terapi Sufistik untuk Menyembuhkan Gangguan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 60.

bab dalam kitab tersebut menjelaskan adab membaca Al-Quran, yakni ikhlas dalam membacanya, membersihkan mulut, dalam kondisi suci dan telah berwudhu terlebih dahulu, dengan tujuan tidak hanya untuk mempertahankan kebugaran dan kesehatan tubuh, tetapi juga untuk membantu menyembuhkan penyakit serta menghilangkan semua kotoran dari dalam tubuh, dan sebagai media untuk relaksasi. Karena air dapat membawa seseorang merasakan air yang berada dalam tubuhnya, hingga ia kembali pada jati dirinya. Saat membiarkan air mengalir melalui pikiran dan tubuh, maka air dapat menyembuhkan dan menyapa pusat diri manusia.⁷⁸ Air merupakan bagian dari irama kehidupan. Air memiliki kemampuan untuk memindahkan informasi. Pada saat air mendapatkan informasi, air akan memindahkannya ke sistem lain, lalu muncul dari hasrat untuk menyembuhkan.

Selanjutnya dalam membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih dan nyaman, menghadap kiblat, memulai bacaan dengan taawudz dan basmallah, mentadaburi ayat dan membaca Al-Qur'an dengan khusyuk, membaca dengan tartil.⁷⁹ Membaca Al-Qur'an dengan tadabur menjadikan nikmat, tenang dan bahagia karena menghubungkan antar pikiran sadar dan memori pikiran bawah sadar. Dari bacaan Al-Qur'an tersebut memiliki efek relaksasi yang

⁷⁸ A.R. Hari, *Terapi Air*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 63.

⁷⁹ Uswatun Khasanah. *Adab Membaca Al-Quran dalam Kitab Attibyan fi Adaabi Hamalatil Quran*. (IAIN Salatiga, 2018), hlm. 27.

dapat menjadikan stimuls untuk anak autis agar menghasilkan efek positif berupa ketenangan pikiran dan perasaan.

Membaca Al-Qur'an seutuhnya secara tartil (sebagai amalan dan wirid) merupakan cara membaca dengan pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrajnya dengan tepat atau memahami makna melalui tafsir dan ta'wilnya akan menghasilkan potensi pencegahan, perlindungan dan penyembuhan segala penyakit. Artinya segala bentuk atau sesuatu apapun yang menjadi penyebab terganggunya eksistensi kejiwaan (mental) akan dapat hilang, lenyap dan menyehatkan menta baik spiritual maupun fisik.⁸⁰

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan harus didasari dengan niat yang benar dan yakin, maka Allah akan memudahkan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara benar. Talaqqi dan musyafahah mempelajari Al-Qur'an melalui seorang guru, langsung berhadapan, mendengar dan melihat serta membaca langsung dari orang yang ahli. Melalui metode ini guru akan membimbing siswa untuk melafalkan secara langsung dengan pendampingan yang intensif. Metode ini berpusat pada guru, dimana guru sebagai sumber belajar sehingga guru dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁸¹

⁸⁰ Hamdan Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm.432.

⁸¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 20.

Tajwid merupakan elemen terpenting dalam membaca Al-Qur'an. Mempelajari ilmu tajwid secara teorikal adalah *fardhu kifayah*, sedangkan mengaplikasikan dalam bacaan yaitu *fardhu 'ain*.⁸² Dalam membaca Al-Qur'an, harus mengucapkan huruf menurut haknya secara tertib dengan setiap huruf diucapkan mengikuti *makhraj* dan sifat serta menuturkan secara sempurna. Dengan hal tersebut dapat menstimulasi pengucapan kata-kata dengan baik dan berpengaruh kefasihan membaca Al-Qur'an yang mana nantinya akan membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif.⁸³ Data tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, dan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesis, tetapi hanya mendeskripsikan informasi apa adanya yang sesuai dengan variabel yang diteliti.⁸⁴

⁸² Muhammad Zulazizi, *Pembacaan Al-Quran dalam Pendidikan Masa Kini*, (Al-Turath Journal Of Al-Qur'an and Sunnah: 2021), hlm. 48.

⁸³ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011), hlm. 183.

⁸⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.26.

2. Informan dan Objek Penelitian

a. Penerapan Informan Penelitian

Sumber informasi untuk mencari data serta masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau dapat dikenal sebagai "*informan*" yaitu orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian secara faktual.⁸⁵ Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah yaitu Ibu Susi Susilawati, M. Sc., sebagai pimpinan yang mengorganisasikan semua sumber daya secara efektif serta efisien sesuai dengan peraturan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.
- 2) Guru PAI sebanyak dua orang yang diampu oleh Ustadz Ahmad Muzaki serta Ustazah Laila Az Zahra Sitanggang, yang berperan sebagai terapis dalam melakukan terapi Al-Qur'an pada anak autis di SDLB Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.
- 3) Guru kelas Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta berjumlah dua orang yaitu Bapak Warsiyono, S.Pd, M.Pd serta Bapak M. Firman Fahrizal, S.Pd, dengan kriteria yang saat ini sebagai

⁸⁵ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 36.

guru pendamping dalam melakukan terapi Al-Qur'an pada anak autis.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian dalam penelitian.⁸⁶ Adapun yang menjadi objek penelitian ini yaitu pelaksanaan dan pengaruh terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode agar saling mendukung dan melengkapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan sistematis dan terencana yang diamati untuk memperoleh data yang akurat.⁸⁷ Teknik pengumpulan datanya berupa observasi non partisipan atau observasi yang menjadikan peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang berlangsung di lapangan.⁸⁸ Peneliti hanya sebagai pengamat subjek penelitian dalam suatu kegiatan tertentu.

⁸⁶ Ibid, hlm. 135.

⁸⁷ Alwasilah, *Kualitatif* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda, 2003), hlm. 211.

⁸⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 40.

Data yang diperoleh dari observasi ini mengenai kondisi lingkungan Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Al-Qur'an dan data lain yang secara langsung yang berkaitan dengan pelaksanaan terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan adanya maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara interviewer yang mengajukan pertanyaan dengan interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁸⁹

Teknik wawancara dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara tidak terstruktur. Sebelum melakukan wawancara peneliti membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu dan peneliti dapat dengan leluasa menambah pertanyaan agar memperoleh data yang lebih banyak dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan pelaksanaan terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi pada autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.⁹⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menghimpun serta menganalisis dokumen yang

⁸⁹ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 187.

⁹⁰ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 176.

sifatnya tertulis ataupun gambar.⁹¹ Hal tersebut agar bisa membantu peneliti untuk mendapatkan data yang akurat. Yang dimaksud metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang berupa tulisan, gambar dan lain sebagainya mengenai tahap-tahap terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

4. Metode Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁹²

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini data yang ada akan disajikan nampak manfaatnya terutama dalam hal memecahkan masalah penelitian agar dapat mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis ini untuk mengatur secara sistematis hasil wawancara,

⁹¹ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 220.

⁹² J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 324.

observasi, dan menafsirkannya untuk menghasilkan pemikiran, pendapat, teori maupun gagasan baru.⁹³

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang dinyatakan oleh Sugiyono diantaranya meliputi:⁹⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian, serta pentrasformasian data kasar yang didapatkan dari lapangan. Fungsi dari reduksi data ini agar peneliti dapat menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi sehingga dapat menginterpretasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah sebuah informasi tersusun yang menghasilkan untuk penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan penyajian data sesuai dengan data yang didapatkan, lalu diklarifikasikan menurut tema-tema inti agar dalam pengambilan kesimpulannya mudah. Didalam penyajian data yang dimaksud yaitu dengan menggunakan teks yang sifatnya naratif, untuk mendeskripsikan pelaksanaan terapi Al-Qur'an di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

⁹³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 121.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 337.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi data serta penyajian data, selanjutnya peneliti bisa mengambil kesimpulan. Setelah data masih dalam bentuk teks yang bersifat naratif, lalu dibuat suatu kesimpulan. Kesimpulan akan bersifat sementara jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dalam pengumpulan data, maka yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hasil kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sehingga pada kesimpulan penelitian ini menjawab permasalahan mengenai pelaksanaan terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autisme di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan terapi Al-Qur'an untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta yaitu belum dilaksanakannya terapi Al-Qur'an dengan menggunakan metode yang tepat, hal tersebut menjadikan hasilnya kurang maksimal. Terapi Al-Qur'an bisa berperan sebagai terapi pendamping terhadap terapi atau intervensi-intervensi lainnya.

B. Saran

1. Bagi Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta dan para gurunya agar selalu mempertahankan intensitas waktu terapi yang ada dan terus meningkatkan perkembangan anak melalui kegiatan terapi Al-Qur'an.
2. Untuk sekolah khusus atau SLB lainnya, agar menerapkan kegiatan terapi Al-Qur'an sebagai bentuk usaha untuk memberikan pengaruh bagi perkembangan anak autis dan berkebutuhan khusus lainnya.
3. Kepada orang tua agar selalu memberikan dukungan kepada anak dan meningkatkan intensitas waktu terapi Al-Qur'an di rumah agar mendapat hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mohammad Nazri Bin, "*Terapi Al-Quran untuk mengurangi kecanduan seorang pecandu narkoba di Agensi Anti Dadah Kebangsaan Malaysia atau Badan Narkotika Nasional di Indonesia*", Diss. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ainnayyah, Refiana, *Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial*, Jurnal Pendidikan Inklusi, vol. 3:1, 2019.
- Al Munawwar, Said Agil Husain, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputra Press, 2003.
- Al-Kaheel, Abdel Daem, *Pengobatan Qu'ani*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Alwasilah, *Kualitatif*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda, 2003.
- Amin, Samsul Munamir, dan Haryanto Al-Fandi, *Kenapa Harus Stres*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ardiana, Rani, "*Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Tingkat Dasar Efektif Terhadap Perilaku Imitasi Aksi Anak Autis di Pusat Terapi LPSDM Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu*", The Indonesian Journal of Health Science, vol. 10:1, 2018.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur. Jilid 1*, Semarang; Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Asri, Mutmainnah, "*Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis Di Taman Pelatihan Harapan Makassar*", Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Chamalah, Evi, dan Meilan Arsanti, *Speech Therapy Alquran untuk Anak Autis*, Jakarta: Ristekdikti, 2017.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Trans. Kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi anak berkebutuhan khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2017.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

- Fatwati, Uli, *Pengaruh Media Flash Card Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Preposisi pada Anak Autis di Sekolah Autis Talenta Kids Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019*, Diss. IAIN Salatiga, 2019.
- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gileh A., Weskariyati, *Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat untuk Autisme*, Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008.
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Han, Abdullah Bin Muhammad As-Sad, *Murojab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang Shahih*, Jakarta: Pustaka Ibnu 'Umar, 2005.
- Hardoyo, *Autisme Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003. Joko Yuwono, Joko, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Kuhsari, Ishaq Husaini, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, Jakarta: Sandra Internasional Institute, 2012.
- Kurniati, Desak Putu Yuli, *"Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal"*, Universitas Udayana: Fakultas Kedokteran, 2016.
- Kusmawati, Ati, Cholichul Hadi, dan MG Bagus Ani Putra, *"Terapi Al-Qur'an Pada Siswa Tunalaras"*, *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* vol. 2:1, 2018.
- Kusumawati, Tri Indah. *"Komunikasi verbal dan nonverbal."* *Al-Irsyad*, vol. 6:2, 2019.
- Lestari, Astri, *Terapi Al-Qur'an bagi Anak Autisme di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik, Sleman, Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Mahdalena, Riza, M. Shodiq Shodiq, dan Dimas Arif Dewantoro, *"Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi"*, *Jurnal Ortopedagogia*, vol. 6:1, 2020.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Meleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Deddy, *Cultures and communication*, Jakarta: Rosda, 2012.
- Mutwati, Atik, *Meningkatkan kemampuan komunikasi meminta pada anak autis melalui media PECS (Picture Exchange Communication System)*, Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Intan Pariwara, 2011.
- Prastowo, Andi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: AR-Ruzz media, 2011.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Puspa, Yan Pramadya, *Kamus Umum Populer*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003.
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Swara, Dadan Yoga, *Manfaat Terapi Wicara Bagi Anak Tuna Daksa dengan Mampu Didik Terhadap Interaksi Sosial Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta*, 2014.
- Tuasikal, Jumadi Mori Salam, Mudjiran Mudjiran, dan Herman Nirwana. "Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa", *Konselor*, vol. 5:3, 2016.
- Zuhadi, Achmad, *Terapi Al-Qur'ani: Tinjauan Historis, Al-Qur'an-Al-Hadist dan Sains Modern*, Surabaya: IMTIYAZ, 2015.
- Zulkafli, Nurhayati Syazwani, Latifah Abdul Majid, dan Hamdi Ishak, "Inovasi Perubatan Melalui Terapi al-Quran Terhadap Kanak-Kanak Autisme", *Al-Turath Journal Of Al-Qur'an and As-Sunnah*, vol. 3:2, 2018.
- Zulmiyetri, "Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu", *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol. 5:2, 2017.